

Komunitas Aghumi Sebagai Wadah Seni Performatif Berbasis ‘Tarot’ Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Arjuna Adji Pangestu Arifin Syachputra, Nazrina Zuryani, Imron Hadi Tamim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised June 21, 2025

Accepted June 28, 2025

Available online July 10, 2025

Kata kunci:

Interaksionisme simbolik, Seni, Komunitas Aghumi, ‘tarot’, Herbert Blumer, Inklusif.

Keywords:

Symbolic interactionism, Art, Aghumi, Community, ‘tarot’, Herbert Blumer, Inclusive



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi simbolik dalam Komunitas Aghumi, sebuah komunitas seni pertunjukan eksperimentatif yang memanfaatkan Kartu ‘tarot’ sebagai medium utama dalam proses kreatifnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol ‘tarot’ tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai pemicu refleksi diri, pembentukan makna kolektif, serta sarana negosiasi identitas dan kesejahteraan emosional anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ‘tarot’ berhasil didekonstruksi dari makna konvensional sebagai alat ramalan magis menjadi medium transformatif dalam seni, terapi kesehatan mental, dan refleksi diri, diolah menjadi bahasa non-verbal yang memfasilitasi dialog empatik serta membentuk narasi kolektif dalam pementasan. Proses pencarian “benang merah” atau konsensus makna antaranggota melalui mekanisme seperti shuffling kartu, diskusi tematik, dan negosiasi interpretasi menjadi inti praktik artistik sekaligus bukti fleksibilitas makna simbol sesuai konteks sosial dan visi kolektif, sesuai prinsip Blumer. Komunitas ini juga menegaskan peran seni sebagai alat transformasi sosial melalui inklusivitas, khususnya kolaborasi dengan kelompok neurodivergent (seperti anak

spektrum autisme) yang membongkar stigma dan membangun kepercayaan diri. Simbol, bahasa, dan pikiran bekerja secara terintegrasi dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang egaliter, transformatif, dan terapeutik sekaligus menjadi kritik implisit terhadap pandangan simplistik atas seni pertunjukan, dengan menjadikan seni sebagai medium pemberdayaan serta perlawanan terhadap makna konvensional. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan eksistensi komunitas, dekonstruksi makna ‘tarot’, dan nilai inklusivitas bagi kelompok rentan sehingga berkontribusi berkelanjutan pada pemberdayaan mereka serta pelestarian kesenian dan kebudayaan.

ABSTRACT

This study analyzes symbolic communication practices within Komunitas Aghumi, an experimental performance art community utilizing ‘Tarot’ Card’ as its primary creative medium. Employing a qualitative approach and Herbert Blumer’s symbolic interactionism theory, the research explores how ‘tarot’ symbols function not only as tools of expression but also as catalysts for self-reflection, collective meaning-making, and negotiation of identity and emotional well-being among members. Findings reveal that ‘tarot’ symbols are deconstructed from their conventional meaning as magical divination tools into transformative mediums for art, mental health therapy, and self-reflection, processed into non-verbal language that facilitates empathetic dialogue and collective narratives in performances. The quest for “benang merah” (conceptual thread) or consensus-building among members through mechanisms like card shuffling, thematic discussions, and interpretative negotiations constitutes the core artistic practice, demonstrating symbolic flexibility aligned with Blumer’s principle that meaning arises from social interaction rather than inherent object properties. The community further affirms art’s role as social transformation through inclusivity, notably collaborations with neurodivergent groups (e.g., autistic children) that dismantle stigma and foster self-confidence. Symbols, language, and cognition integrate to create an egalitarian, transformative, and therapeutic communication ecosystem serving as implicit critique against reductive views of performance art, positioning art as a medium of empowerment and resistance against conventional meanings. The implications of this research are expected to raise awareness of the community’s existence, deconstruction of the ‘tarot’ meanings, and the value of inclusivity for vulnerable groups, thus contributing sustainably to their empowerment and the preservation of arts and the culture.

*Corresponding author

Email: arjuna.adji@gmail.com, nazrinazuryani@unud.ac.id, el_tamam@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan ekspresi budaya yang tak terpisahkan dari tradisi masyarakat. Ia hidup dan berkembang sebagai manifestasi nilai kolektif sekaligus personal, merespons kebutuhan sosial sekaligus membentuk identitas komunitas. Sebagai medium estetis, seni tidak hanya menghadirkan pengalaman imajinatif yang memperkaya persepsi individu, tetapi juga berfungsi sebagai idealisasi intelektual yang diwujudkan melalui sistem simbol dan perlambangan (Jazulli, 2014). Lebih dari itu, seni memiliki kekuatan transformatif: melalui ekspresi kreatif, ia mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati, dan pemahaman mendalam tentang realitas sosial, sehingga kemudian berpotensi mendorong perubahan pada perilaku masyarakat.

Berbagai bentuk seni yakni rupa, pertunjukan, media rekam dan lain-lain, telah lama menjadi penggerak pengetahuan dan jembatan dialog antar-lapisan sosial, termasuk antara masyarakat dan pemegang otoritas. Namun, praktiknya masih menyisakan masalah inklusivitas. Akses setara terhadap seni, khususnya bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, tuna rungu, atau individu dengan masalah kesehatan mental, sering terabaikan. Padahal, seni justru berpotensi mendekonstruksi stereotip, mengangkat isu keadilan sosial, dan memperkuat kohesi komunitas ketika dijalankan secara inklusif.

Dalam konteks ini, komunitas seni memainkan peran krusial. Sebagai entitas sosial yang dibangun atas dasar interaksi dan kesamaan tujuan (Soekanto, 2012), komunitas menyediakan ruang kolaboratif untuk bertukar ide, menciptakan karya, serta mendemokratisasi akses seni melalui pertunjukan, festival, atau program partisipatif. Ruang ini menjadi vital bagi penguatan identitas budaya dan apresiasi seni berbasis lokal.

Salah satu model unik yang eksis, khususnya di Bali adalah Komunitas Aghumi. Komunitas ini mengintegrasikan seni performatif berbasis filosofi 'tarot', suatu sistem simbol yang merepresentasikan arketipe, cerita, dan pesan kehidupan dengan pendekatan terapeutik partisipatoris, khususnya bagi anak spektrum autisme, penyandang disabilitas hingga penyandang penyakit mental. Melalui pertunjukan seperti "Rahim Bahari" (yang menginterpretasikan Kartu 'tarot' "The Moon" sebagai metafora kelahiran energi kehidupan), Aghumi tidak hanya menampilkan karya seni, tetapi juga melibatkan anggota berkebutuhan khusus dalam proses kreasi: mulai dari produksi karya, pembacaan puisi, hingga bernyanyi bersama. Interaksi inklusif ini menempatkan partisipan sebagai subjek aktif yang berhak atas ruang ekspresi dan keadilan.

Proses interaksi yang terjadi dalam Komunitas Aghumi menarik dikaji melalui lensa interaksionisme simbolik Herbert Blumer, yang menekankan tiga prinsip: *Meaning* atau makna yang berarti tindakan manusia didasarkan pada makna simbol, *Language* atau bahasa yakni mediasi makna melalui penafsiran simbol, dan *Thought* atau pemikiran yakni proses dialektis individu dalam menyesuaikan tindakan melalui simbol. Dalam komunitas berbasis 'tarot' ini, simbol-simbol kartu tidak sekadar elemen artistik, melainkan bahasa bersama yang memediasi pemaknaan, membentuk karsa kolektif seperti kepedulian terhadap kesehatan mental, dan mengonstruksi tindakan anggota melalui interaksi berkelanjutan.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana interaksi melalui simbol 'tarot' dalam Komunitas Aghumi membentuk dinamika komunitas berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik Blumer.

KAJIAN PUSTAKA

Kesenian berperan sebagai ekspresi budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai medium komunikasi simbolis yang melampaui batas linguistik (Jazulli, 2014). Dalam konteks komunitas, seni menjadi alat konstruksi identitas kolektif dan katalisator transformasi sosial—terutama ketika diintegrasikan dengan pendekatan inklusif bagi kelompok rentan. Studi-studi terdahulu telah mengkaji dinamika interaksi simbolik dalam berbagai komunitas, namun belum banyak mengeksplorasi konteks komunitas seni berbasis sistem simbol esoterik seperti 'tarot'. Penelitian Novia Triesna Clara (2017) tentang komunitas LGBT "Suara Kita" mengungkap peran simbol linguistik (bahasa slang, penampilan) sebagai pembentuk identitas diri menggunakan teori George Herbert Mead. Meski relevan secara metodologis (kualitatif-fenomenologis), fokusnya berbeda dengan penelitian ini yang mengeksplorasi komunitas seni dengan pendekatan Herbert Blumer.

Penelitian lain oleh Mochammad Harris Aditya (2022) mengaplikasikan teori Blumer untuk menganalisis interaksi multikultural di kawasan religi Surabaya. Aditya menemukan bahwa simbol-simbol budaya lokal menjadi fondasi kohesi sosial tanpa konflik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka Blumer dan metode kualitatif, tetapi objek penelitian Aditya berfokus pada masyarakat multietnis, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi komunitas seni dengan sistem simbol 'tarot'. Sementara itu, Nur Arisyah Syafani (2022) meneliti komunitas penggemar BTS ("Bintang Ungu")

yang menggunakan simbol idola untuk merekonstruksi stigma negatif melalui kegiatan amal. Syafani membuktikan bahwa simbol mampu memediasi tindakan kolektif berbasis nilai, temuan yang sejalan dengan prinsip *meaning* dalam interaksionisme simbolik. Namun, berbeda dengan penelitian ini, Syafani tidak menyentuh aspek seni pertunjukan dan inklusivitas disabilitas.

Konsep komunitas dalam penelitian ini merujuk pada konstruksi simbolis melalui kesamaan minat dan identitas (Cohen, 2013). Menurut Hermawan (2008), komunitas bukan sekadar kumpulan individu, tetapi entitas yang dibangun oleh keterhubungan emosional dan ideologis. Dalam konteks globalisasi, konsep ini berevolusi mencakup dimensi virtual dan transnasional, namun tetap berakar pada interaksi simbolik yang mempertahankan kohesivitas. Komunitas seni seperti Aghumi merepresentasikan evolusi ini dengan menggabungkan pertemuan fisik dengan aktivitas kreatif berbasis nilai kolektif.

Seni dan 'tarot' berfungsi sebagai media simbolik utama dalam komunitas Aghumi. Seni berperan sebagai alat ekspresi yang membangun solidaritas dan identitas kultural (Zaidel, 2020), sementara 'tarot' sebagai sistem kartu bermuatan arketipe yang menjadi "bahasa" filosofis yang memediasi pemaknaan pengalaman hidup (Wu, 2020). Studi Silva dan Gallegos (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bagaimana simbol 'tarot' dalam seni kontemporer mengkritik realitas sosial. Dalam konteks Aghumi, kedua elemen ini diintegrasikan melalui pendekatan terapeutik partisipatoris, menciptakan ruang inklusif bagi anak spektrum autisme.

Landasan teoretik penelitian ini adalah interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969), yang menekankan tiga premis inti:

1. *Meaning* (makna) sebagai dasar tindakan manusia terhadap objek—termasuk simbol fisik seperti kartu 'tarot';
 2. *Language* (bahasa) sebagai medium penciptaan makna melalui interpretasi simbol; dan
 3. *Thought* (pemikiran) sebagai proses dialektis antara diri individu (self) dan lingkungan sosial.
- Blumer menegaskan bahwa makna tidak melekat secara intrinsik pada objek, melainkan lahir dari negosiasi kolektif dalam interaksi sosial (Blumer, 2012).

Proses ini bersifat dinamis: makna terus direkonstruksi melalui refleksi individu (*mind*) dan penyesuaian tindakan berdasarkan tanggapan orang lain (*role-taking*), konsep yang diadopsi Blumer dari George Herbert Mead.

Blumer menekankan bahwa interaksi simbolik bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi proses pembentukan realitas sosial (Blumer, 1969). Pada Aghumi, hal ini tercermin dari cara komunitas mentransendensi makna esoterik 'tarot' menjadi aksi kolektif. Proses ini sejalan dengan konsep *joint action* Blumer, yakni tindakan kolektif yang terkoordinasi melalui pemahaman simbolik bersama. Melalui perspektif Blumer, penelitian ini tidak hanya mengungkap kompleksitas interaksi simbolik dalam komunitas seni, tetapi juga mendokumentasikan model inovasi sosial di mana seni dan sistem simbol berfungsi sebagai alat terapi dan agensi perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksplanatif untuk memahami dinamika interaksi simbolik dalam Komunitas Aghumi. Desain ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik melalui deskripsi naratif dan analisis sebab-akibat (Moleong, 2018), khususnya terkait konstruksi makna 'tarot' dan seni sebagai media inklusi. Lokasi penelitian berpusat di Sekretariat Komunitas Aghumi di Bali, dengan perluasan ke lokasi pertunjukan seni komunitas guna menangkap konteks interaksi secara langsung.

Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber, meliputi data primer dari observasi partisipatif selama proses kreatif dan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa informan, serta data sekunder dari dokumentasi audiovisual, arsip komunitas, dan literatur akademik terkait seni inklusif. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, mencakup founder komunitas (sebagai aktor kunci pemahaman filosofi 'tarot'), anggota/pengurus aktif, kolaborator (Narwastu Autism Learning Awareness), dan seniman partisipan termasuk anak spektrum autisme.

Pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama. Observasi partisipatif dilaksanakan selama 3 bulan untuk merekam interaksi simbolik dalam aktivitas komunitas, termasuk praktik '*tarot*' *reading* dan produksi pertunjukan. Wawancara mendalam berbasis panduan semi-terstruktur difokuskan pada persepsi individu tentang simbol 'tarot', peran dalam komunitas, dan pengalaman inklusi. Analisis dokumen mencakup rekaman pertunjukan, dan konten media sosial komunitas.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) secara siklus. Tahap reduksi data melibatkan kategorisasi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen berbasis prinsip Blumer. Pada tahap penyajian data, disusun untuk memetakan pola interaksi simbolik. Tahap verifikasi kesimpulan melibatkan informan kunci, dan beberapa anggota untuk mencakup triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tepi Mula Komunitas Aghumi

Komunitas Aghumi lahir dari visi eksperimentatif pendirinya, Wulan Dewi Saraswati dan Arie Triono, pada tahun 2018. Inisiatif ini berawal dari keinginan untuk mendekonstruksi format seni pertunjukan konvensional melalui konsep "*turn*" atau belok dalam bahasa Indonesia, yang diartikan sebuah belokan konseptual yang menggeser pakem seni monolog, teater, atau musik menjadi bentuk ekspresi baru. 'tarot' dipilih sebagai medium utama bukan karena konotasi supernaturalnya, melainkan karena potensinya sebagai bahasa simbolik yang mampu menampung narasi kompleks tentang manusia, psikologi, dan lingkungan. Keputusan ini merefleksikan semangat komunitas untuk membebaskan seni dari batasan bentuk baku, sekaligus merespons polarisasi persepsi masyarakat terhadap 'tarot' yang kerap terjebak antara stigma pseudosains dan fetisisme komersial (Rahmatullah, 2016).

Transformasi filosofi 'tarot' dalam Aghumi mencapai titik krusial pada tahun 2020. Kolaborasi Wulan yang merupakan seorang pembaca 'tarot' dengan rekannya seorang musisi dan praktisi seni menghasilkan kesadaran kolektif yakni, kartu 'tarot' bukan alat ramal, melainkan medium terapeutik partisipatoris. Setiap arketipe didekati sebagai simbol terbuka yang bisa ditafsir ulang melalui pertunjukan. Proses ini sejalan dengan teori interpretasi simbolis Mead (dalam Susan, 2014), di mana makna lahir ketika *self-image* individu terhubung dengan simbol orang lain. Dalam konteks Aghumi, anggota komunitas dan juga berkolaborasi dengan anak berkebutuhan khusus serta komunitas seni lainnya bersama-sama menegosiasikan makna kartu, mengubahnya menjadi gerak tari, puisi, atau instalasi visual.

Logo komunitas, dalam visualnya melambangkan kupu-kupu yang menyimbolkan metamorfosis jiwa (*psyche*) yang menjadi metafora inti perjalanan Aghumi. Kupu-kupu merepresentasikan tiga prinsip dasar: (1) pertumbuhan diri (transformasi anggota melalui seni), (2) pembaruan ekosistem dan advokasi terhadap lingkungan, dan (3) inklusif, yakni ruang bagi *neurodivergent*. Keterlibatan anak spektrum autisme dari Yayasan Rumah Belajar Narwastu (sebuah yayasan rumah belajar yang menaungi anak-anak dengan spektrum autisme) bukan sekadar partisipasi simbolis, melainkan inti dari model terapi komunitas. Seni di sini berfungsi sebagai jembatan sensorik bagi anak-anak yang diajak untuk mengekspresikan emosi melalui gerak (tari), stimulasi visual (kartu-kartu), atau narasi (puisi) yang terinspirasi dari kartu 'tarot', sehingga mengasah fokus dan membangun kepercayaan diri di luar metode konvensional.

Visi inklusif Aghumi juga merespons problem sosial Bali, yakni tabunya diskusi kesehatan mental dan marginalisasi kelompok disabilitas. Melalui pertunjukan seperti "Rahim Bahari" (yang mengadaptasi kartu "The Moon" sebagai metafora ketangguhan perempuan pesisir) atau "The Fool: Pelesiran Wayang-Wayangan" (eksplorasi kebebasan kreatif), komunitas ini mentransendensi fungsi estetika seni menjadi aksi politis. Setiap pementasan adalah ruang negosiasi isu gender, ekologi, dan *neurodiversity* seperti dalam kolaborasi dengan Museum Le Mayeur (2024) yang menyoroti pengorbanan Ni Pollok melawan norma patriarkal.

Seni, 'tarot', dan Aghumi

Komunitas Aghumi memposisikan seni pertunjukan seperti teater, tari, musik, dan puisi sebagai medium terapeutik partisipatoris yang beriringan dengan fungsi estetika konvensional. Berbeda dengan seni rupa yang menghasilkan objek fisik, seni pertunjukan menciptakan pengalaman sensorik holistik melalui interaksi langsung antara pelaku dan penonton (Jakob, 2001). Dalam konteks Aghumi, esensi ini dimanifestasikan melalui integrasi 'tarot' sebagai kerangka filosofis. Kartu 'tarot'—78 lembar terbagi dalam 22 Major Arcana (peristiwa hidup utama) dan 56 Minor Arcana (elemen pendukung) didekonstruksi dari narasi mistisnya (Decker et al., 1996) menjadi bahasa simbolik kolektif. Pendekatan ini merespons polarisasi persepsi masyarakat Indonesia terhadap 'tarot', yang masih didominasi asosiasi supranatural meski tren popularitasnya meningkat (Tiananda et al., 2022).

Proses kreatif Aghumi bersifat dialektis dan kolaboratif. Setiap pertunjukan diawali dengan *shuffling* (pengacakan) kartu 'tarot' oleh anggota komunitas. Kartu yang terpilih misalnya "The Moon" untuk salah satu pementasan bertajuk "Rahim Bahari" (2023) menjadi stimulus diskusi reflektif. Anggota diajak menjawab pertanyaan kunci bagaimana simbol atau visualisasi kartu tersebut bagi dirinya hingga bagaimana mengaitkannya dengan isu sosial saat ini. Dalam pertunjukan bertema tekstil, misalnya, respons personal anggota terhadap konsep "baju usang" (menyimpan, membuang, atau memperbaiki) dianalisis sebagai cerminan pola emosional, lalu dirajut menjadi narasi pertunjukan melalui identifikasi benang merah kolektif. Tahap ini merepresentasikan prinsip *meaning-making* Blumer, makna simbol dinegosiasikan melalui interaksi sosial, bukan ditetapkan secara hierarkis.

Peran 'tarot' sebagai penghubung dialog menjadi tulang punggung model inklusi Aghumi. Kartu berfungsi sebagai "*icebreaker*" untuk membuka percakapan kompleks tentang kesehatan mental atau identitas diri yang memiliki kemiripan fungsi permainan kartu konvensional di ruang publik. Pada salah

satu pertunjukan yang bertajuk "Apa Kabar Masa Depan?" (2025), audiens terlibat aktif dengan memilih kartu dan merefleksikan maknanya terkait masa depan Bali. Proses ini menghindari ramalan literal, sebaliknya mendorong penonton menganalisis kecemasan, harapan, dan tanggung jawab individu terhadap isu lingkungan. Kemudian, sesi evaluasi setelah pertunjukan melakukan diskusi, di mana semua anggota berhak menyampaikan kritik dan apresiasi dalam upaya memperkuat sifat egaliter komunitas.

Konseptualisasi 'tarot' sebagai alat terapi partisipatoris juga terlihat dalam pendekatan Aghumi terhadap kelompok *neurodiversity*. Anak spektrum autisme dari Yayasan Rumah Belajar Narwastu diajak berinteraksi dengan simbol 'tarot' melalui gerak, warna, atau tekstur, lalu mentransformasikannya menjadi ekspresi artistik. Metode ini berfungsi sebagai jembatan sensorik yang membantu partisipan mengomunikasikan emosi tanpa tekanan verbal, sekaligus mengasah fokus dan kepercayaan diri.

Dinamika Interaksi dalam Komunitas

Komunitas seni seperti Aghumi beroperasi di luar hierarkis lembaga formal, mengandalkan relasi egaliter dan fleksibilitas adaptif sebagai modal sosial. Karakteristik ini menciptakan dinamika unik di mana kohesivitas dibangun melalui kesamaan visi dan empati, bukan prosedur birokratis. Namun, tidak tersedianya insentif materi menjadikan partisipasi rentan tergeser oleh prioritas individu, seperti tuntutan karier atau keluarga. Sehingga memicu ketegangan antara kesejahteraan pribadi dan keberlangsungan kolektif.

Peran pendiri (Wulan) sebagai penghubung krusial dalam dinamika ini. Ia menempatkan diri sebagai fasilitator tanggung jawab sosial—bukan pemimpin otoriter—dengan memandang komunitas sebagai "estafet nilai" seni dan kemanusiaan. Visinya tentang keberlangsungan komunitas diterjemahkan ke dalam tindakan konkret seperti redistribusi peran sesuai kapasitas anggota, validasi kontribusi non-material, dan transformasi ruang seni menjadi "rumah belajar" bagi proses regenerasi. Pendekatan ini mengakomodasi keragaman motivasi anggota dari kebutuhan ekspresif remaja hingga profesional seni yang memandang kesenian sebagai *the way of life*.

Kompleksitas dinamika tercermin dalam pola keanggotaan yang cair. Anggota seperti Jotana menemukan keselarasan filosofis melalui pemakaian 'tarot' sebagai medium refleksi, sementara Pritha menekankan kehangatan relasional yang membuat interaksi terasa "kekeluargaan". Bagi Santi, partisipasi bukan pilihan melainkan kebutuhan eksistensial, melihat seni menjadi sumber energi yang mengaktualisasikan diri (*aliveness*), melampaui pertimbangan materi. Fleksibilitas ini memungkinkan Aghumi bertahan meski minim pendanaan, karena ikatan dibangun pada tingkat identitas simbolik, bukan transaksional.

Aghumi Sebagai Wadah Inklusi

Komunitas Aghumi mengoperasionalkan konsep inklusi, di mana melampaui kehadiran fisik menuju partisipasi yang substantif, di mana kelompok rentan khususnya anak spektrum autisme diposisikan sebagai individu kreatif aktif (Oliver & Barnes, 2012). Inklusivitas diwujudkan melalui dua strategi utama yakni pertama, penciptaan ruang aman berbasis simbol 'tarot' yang mendekonstruksi stigma kesehatan mental. Kartu berfungsi sebagai mekanisme *icebreaking* untuk membuka dialog tentang isu tabu seperti depresi atau kecemasan, mengubah ruang seni menjadi wadah rehabilitasi mental partisipatoris. Kedua, implementasi protokol empatik dalam interaksi internal seperti praktik konfirmasi mengenai keadaan individu atau anggota sebelum berproduksi, upaya menggeser budaya tanpa memikirkan kondisi diri yang menjadi pendekatan berbasis batasan psikoemosional.

Kolaborasi dengan Rumah Belajar Narwastu merepresentasikan inovasi inklusi berbasis observasi potensi unggul spesifik anak spektrum autisme di bidang seni. Aghumi mengembangkan metode yang meliputi adaptasi proses kreatif melalui pengenalan lingkungan bertahap, transformasi stimulus visual 'tarot' menjadi ekspresi media puisi, tari, dan pendampingan yang melibatkan terapis, orang tua, dan juga anggota Aghumi. Salah satunya yakni Keisa, seorang anak spektrum autisme yang berkolaborasi dengan beberapa pementasan dengan Aghumi, mendemonstrasikan efektivitas model ini. Kemampuannya menghafal puisi kompleks dan bernyanyi dikembangkan melalui pengenalan lingkungan, pemanfaatan kekuatan memori pada dini hari, dan sistem isyarat untuk arahan di panggung. Dampaknya bersifat transformatif, dari yang terkadang tak dianggap remeh kemudian menjadi seniman dan berkarya, hingga memicu perubahan persepsi keluarga dan masyarakat dalam memandang anak dengan spektrum autisme juga bisa berkarya.

Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dalam Aghumi

Studi ini menganalisis praktik Komunitas Seni Aghumi melalui lensa teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, khususnya tiga prinsip utamanya: Makna, Bahasa, dan Pikiran. Aghumi menggunakan kartu 'tarot' bukan sebagai alat ramalan konvensional, melainkan sebagai medium ekspresi

seni, refleksi diri, dan advokasi sosial. Penelitian menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Blumer dan juga Mead sebagai inspirator Blumer, juga menambah wawasan teoritikal yang serupa, terwujud secara dinamis dalam interaksi anggota komunitas.

1. *Meaning* (makna)

Makna kartu 'tarot' di Aghumi bersifat cair dan hasil negosiasi kolektif, bukan melekat pada simbol itu sendiri, sesuai prinsip Blumer. Contoh nyata terlihat dalam pementasan seperti "Rahim Bahari" di mana kartu "*The Moon*" diinterpretasikan sebagai metafora rahim dan kesuburan alam, jauh dari makna ramalannya. Proses pemaknaan selalu melibatkan diskusi panjang anggota untuk menemukan "benang merah" (tema utama) bersama, seperti pada pementasan "*#PanjangUmurBajunya*" yang bermula dari interpretasi beragam hingga menjadi narasi siklus hidup tekstil. Transformasi makna juga bersifat resistensial dimana Aghumi secara aktif mendekonstruksi stigma mistis 'tarot' menjadi alat refleksi isu sosial seperti lingkungan, kesehatan mental dan advokasi inklusivitas, seperti terlihat dalam kolaborasi dengan Rumah Belajar Narwastu yang menggeser makna inklusivitas dari sekadar kehadiran fisik menjadi pengakuan potensi.

2. *Language* (bahasa)

Bahasa di Aghumi, menurut Blumer, mencakup sistem simbol yang lebih luas dari sekadar verbal. Penelitian mengidentifikasi tiga dimensi kunci: Pertama, kartu 'tarot' sebagai bahasa non-verbal yang memfasilitasi percakapan kompleks secara metaforis dan menjadi alat visual pemantik dialog dengan penonton. Kedua, dialog empatik sebagai fondasi interaksi internal, seperti pertanyaan reflektif Santi tentang kesiapan mental anggota sebelum kegiatan, yang bersifat preventif dan menghargai batasan emosional. Proses evaluasi juga menegaskan kesetaraan partisipasi. Ketiga, istilah khusus komunitas yang memperkuat pemahaman bersama antar individu dan identitas kolektif. Bahasa-bahasa ini beroperasi sebagai alat aktif negosiasi makna dan pembentuk realitas sosial, sejalan dengan Blumer. Perspektif Mead memperkaya dengan konsep *significant symbols* ('tarot' sebagai pemicu respons serupa) dan *role-taking* seperti empati oleh Santi terhadap anggota lainnya.

3. *Thought* (pikiran)

Proses *thought* (pemikiran) di Aghumi melibatkan interpretasi simbol sebelum bertindak, mencakup level individu dan kolektif. Secara individu, anggota seperti Ingga menggunakan 'tarot' untuk melakukan dialog internal guna menavigasi keresahan emosionalnya. Adaptasi terhadap kebutuhan Keisa juga lahir dari pemikiran reflektif dan empatik, seperti pengenalan lingkungan bertahap untuk menjamin rasa amannya. Secara kolektif, pemikiran strategis menjadi kunci keberlangsungan (*sustainability*), seperti prioritas Wulan selaku pendiri untuk mempertahankan nilai seni dan kemanusiaan di atas keuntungan materi. Ini diwujudkan melalui redistribusi peran fleksibel sesuai kapasitas anggota dan seleksi berdasarkan kesamaan visi. Pemikiran reflektif juga mendorong transformasi stigma 'tarot' menjadi gerakan sosial. Perspektif Mead menambahkan bahwa pemikiran ini adalah produk sosial, terlihat pada interaksi "*I*" (diri spontan) dan "*Me*" (norma terinternalisasi) dalam strategi Wulan, serta proses evaluasi yang mencerminkan *social act*.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Aghumi berhasil dalam upaya mendekonstruksi makna tradisional kartu 'tarot' dari alat ramalan bernuansa magis menjadi medium transformatif dalam seni, refleksi diri, dan terapi kesehatan mental. Proses ini dimediasi melalui negosiasi makna dinamis antaranggotanya, di mana simbol-simbol 'tarot' direinterpretasi sesuai konteks sosial dan visi kolektif. Pergeseran ini membuktikan prinsip Blumer: makna bukanlah sifat inheren objek, melainkan hasil interaksi dan interpretasi aktor sosial.

Pembentukan makna kolektif diperkuat melalui bahasa interaksionis yang melibatkan mekanisme partisipatif seperti *shuffling* kartu, diskusi tematik, dan pencarian "benang merah". Misalnya, perbedaan interpretasi anggota terhadap simbol kartu dirajut menjadi narasi kohesif tentang siklus hidup tekstil, menegaskan bahwa kesepakatan makna lahir dari proses ide dan empati, bukan keputusan sepihak. Lebih jauh, inklusivitas menjadi nilai inti Aghumi, tercermin dari kolaborasi dengan Yayasan Rumah Belajar Narwastu, khususnya melibatkan Keisa (anak spektrum autisme). Pendekatan bertahap dan pendampingan intensif memungkinkan Keisa mengekspresikan bakatnya, mengubah stigma menjadi pengakuan potensi bukti bahwa seni dapat menjadi ruang afirmasi bagi kelompok neurodivergent.

Struktur internal Aghumi juga merefleksikan prinsip interaksionisme melalui relasi egaliter dan pemikiran reflektif (*thought*). Proses evaluasi pascapementasan yang melibatkan seluruh anggota, pertanyaan empatik, serta redistribusi peran sesuai kapasitas individu, menciptakan lingkungan setara meski terdapat perbedaan usia signifikan. Fleksibilitas ini menjadi kunci keberlangsungan komunitas di tengah tantangan finansial dan fluktuasi keanggotaan, di mana komitmen intrinsik anggota menjadi fondasi utama, sesuai filosofi Blumer tentang makna sebagai produk interaksi sosial.

Pada tataran implikasi, Aghumi membuktikan bahwa seni bukan sekadar produk estetis, melainkan medium transformasi sosial yang mampu membongkar stigma, membangun harmoni, serta meningkatkan kesadaran kesejahteraan mental. Aktivitas komunitas ini menjadi kritik terhadap pandangan simplistik yang mengabaikan dimensi proses dalam seni pertunjukan. Melalui interaksionisme simbolik, Aghumi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi secara aktif menciptakan makna baru yang memberdayakan, menjadikannya model integrasi kreativitas, inklusivitas, dan advokasi melalui simbol-simbol yang hidup dan terus berevolusi.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aditya, H. (2022). Interaksi Multikultural Dalam Multietnis Masyarakat Di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial Simbolik Herbert Blumer). *Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Ann, H.-A. (2020). 'tarot' as a Technology. *Journal of Cultural Research in Art Education (Online)*, 37, 193–218.
- Artaccess.com.au. (2017). *Art for everyone approaches to Inclusive Practice*. Diakses Pada 15 November 2024. <https://www.artsaccess.com.au/wp-content/uploads/2020/06/Art-for-Everyone.pdf>
- Blumer, H. (2012). Symbolic interactionism [1969]. *Contemporary Sociological Theory*, 62.
- Clara, N. T. (2017). Interaksi Simbolik di Komunitas LGBT Lesbian Gay Biseksual Transgender Suara Kita. *Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*, 1–68. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40170>
- Cohen, A. P. (2013). *Symbolic construction of community*. Routledge.
- da Silva, R. S., & Parreiras Gallegos, R. A. (2023). The artistic and temporal representations of the 'tarot' and social relationships through the crazy arcanum . *MOJ Applied Bionics and Biomechanics*, 7(1), 113–119. <https://doi.org/10.15406/mojabb.2023.07.00183>
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*.
- Decker, R., Depaulis, T., & Dummett, M. A. E. (1996). A Wicked Pack of Cards: The Origins of the Occult 'tarot'.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, K. (2008). Arti komunitas. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul, December*, 1–14.
- Jakob, S. (2001). Seni Pertunjukan Di Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah. *Performing Arts in Indonesia, An Approach to the History*.
- Jazulli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2* (Issue June 2016). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press: Chicago.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Oliver, M., & Barnes, C. (2012). *The new politics of disablement*. Bloomsbury Publishing.
- Rahmatullah, A. (2016). Dinamika Psikologis 'tarot' Reader. *Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3972>
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosial Klasik Edisi Ke-8. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Modern Sociological Theory*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=yFBNowAACAAJ>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sidiq, Choiri, & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Soeprapto, R. (2002). Interaksionisme Simbolik perspektif sosiologi modern. *Yogyakarta: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar*.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Susan, N. (2014). *Pengantar sosiologi konflik*. Kencana.
- Syafani, N. A. (2022). Interaksi Simbolik Komunitas Bintang Ungu dalam Kegiatan Amal. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.28990>
- Tatkala.co. (2023). "Rahim Bahari" Komunitas Aghumi, Pertunjukan Spesial dari Orang-Orang Spesial. Diakses Pada 20 Desember 2024. <https://tatkala.co/2023/07/18/rahim-bahari-komunitas-aghumi->

- pertunjukan-spesial-dari-orang-orang-spesial/
- Tiananda, N. C., Alie, A., & Elanda, Y. (2022). Komersialisasi Ramalan 'tarot' Oleh 'tarot' Reader Di Kota Surabaya. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5405>
- Tönnies, F., & Loomis, C. P. (1999). *Community and association (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. UNESCO, P. (2009). Policy guidelines on inclusion in education. *Paris (Fr)*.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard business press.
- Zaidel, D. W. (2020). The arts and human symbolic cognition: Art is for social communication. In A. Abraham (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Imagination*. Cambridge University Press.